

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaranan *Cooperative Script*

1. Pengertian Model Pembelajaranan *Cooperative Script*

Model pembelajaranan *cooperative script* terdiri dari dua kata. Kata *cooperative* berasal dari kata “*Cooperative*” yang berarti bersifat kerjasama, koperasi.¹

Sedangkan kata *script* berasal dari kata “*Script*” yang berarti naskah, tulisan.²

Jadi, yang dimaksud *cooperative script* disini adalah kerjasama pembuatan naskah tulisan tangan.

Menurut Danserau dan koleganya *cooperative script* adalah suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tangan yang berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi-materi yang dipelajari.³

Menurut Slavin R.E. *cooperative script* adalah metode dimana peserta didik belajar secara pasangan dan bergantian peran sebagai pembaca dan pendengar dalam mengintisarikan bagian-bagian yang dipelajari.⁴

¹ Yolanda J.S., *kamus Lengkap*, (Surabaya: karya Gemilang Utama), h. 76

² M. Fikri Alfian, *Kamus Lengkap*, (Surabaya: Karya Agung, 2002), h. 250

³ Danserau, *Learning Strategi Research*, (Inj.Segal S. Chiman & R. Bloser Eds, 1985), h. 12

⁴ Slavin, R.E. *Cooperative Learning*, (Elementary School Joornaal, 1982), h. 88

Cooperative script adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁵ Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam kerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pola hubungan kerja seperti itu, memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk keberhasilannya, berdasarkan kemampuan dirinya sebagai individu atau peran serta anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok.

Jadi, pada model pembelajaran *cooperative script* ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya dalam berinteraksi satu sama lain, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan kesalahan konsep yang disampaikan secara bergantian.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik untuk berpasangan.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. VIII, h. 126

- b. Guru membagikan wacana/materi tiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar:
 - 1) Menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang masih kurang lengkap
 - 2) Membantu mengingat ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi yang lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
- f. Merumuskan simpulan bersama-sama peserta didik dan guru.
- g. Penutup.⁶

Jadi, pada langkah-langkah Model pembelajaran *cooperative script* ini, guru mengklasifikasikan peserta didik untuk berpasangan kemudian peserta didik merangkum/mengintisarikan materi untuk menjelaskan ide pokok yang terkandung dalam materi PAI tersebut secara bergantian/ bertukar peran baik sebagai pembaca ataupun pendengar.

⁶ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. II, h. 280

3. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya berikut kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *cooperative script*:

a. Kelebihan:

- 1) Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan
- 2) Setiap peserta didik mendapat peran
- 3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan

b. Kekurangan:

- 1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- 2) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).⁷

Berdasarkan pernyataan teori dapat dikatakan, model pembelajaran *cooperative script* ini, kelebihanannya yaitu melatih ketajaman pendengaran peserta didik, ketelitian dan kecermatan, kemudian masing-masing peserta didik mendapatkan peran sehingga semua peserta didik terlibat didalamnya tanpa terkecuali. Melatih keberanian untuk mengungkapkan kesalahan patnernya secara langsung melalui lisan.

Sedangkan pada kelemahan/kekurangan dari model pembelajaran *cooperative script* ini adalah hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja serta koreksi terbatas hanya pada dua orang saja.

⁷ Diakses 18-04-2012, <http://www.scribd.com/doc/15508288/Model-Model-Pembelajaran>

B. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman peserta didik adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.⁸

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu pembelajaran harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik dapat memahami suatu situasi. Hal ini penting bagi peserta didik untuk memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap pembelajaran. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian pembelajaran pada proporsinya. Tanpa itu, skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.⁹

Dan pembelajaran adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat pembelajaran itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian.

⁸ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud: Balai Pustaka, 1989) h. 468

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo 2006), h. 43

Berkaitan dengan hal ini J. Murshell mengatakan: “isi pelajaran yang bermakna bagi peserta didik dapat dicapai bila pembelajaran mengutamakan pemahaman, wawasan bukan hafalan dan latihan.”¹⁰

Palinscar dan Brown (1984) menemukan bahwa pemahaman dapat dikembangkan dengan mengajari peserta didik kemampuan-kemampuan merangkum, mempertanyakan, menjelaskan, dan memprediksi.¹¹

Pencapaian pemahaman peserta didik dapat dilihat pada waktu proses pembelajaran. Sebagaimana kegiatan-kegiatan lainnya, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang menentukan proses tercapainya pembelajaran terutama pemahaman peserta didik untuk mencapai tujuan yang diterapkan, maka evaluasi hasil pembelajaran memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

- a) Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Psikologis yang terpenting bagi peserta didik adalah terletak pada ranah kognitifnya. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh

¹⁰ J. Murshell dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Bandung: Jemmars, 1994), h. 4

¹¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Teori, Riset dan Praktik (Bandung: Nusa Media, 2005), h. 203

lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya sebagai penggerak aktifitas akal pikiran, Melainkan juga menara-menara pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan manusia.¹²

Menurut Taksonomi dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah:¹³

- 1) Pengetahuan merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk kegiatan mempelajari.¹⁴
contoh: peserta didik dapat menghafal surat al-‘Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan guru pendidikan agama Islam.
- 2) Pemahaman kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat. contoh: peserta didik atas pertanyaan guru pendidikan agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashr secara lancar dan jelas.
- 3) Penerapan atau aplikasi (*application*), adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 48

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 50

¹⁴ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 201

lebih tinggi ketimbang jenjang analisis. contoh adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam dalam surat al-‘Ashr.

6) Evaluasi (Evaluation) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Contoh: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak berdisiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

b) Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya

¹⁶ Ibid., h. 53

yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl (1974) dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala tau rangsangan yang datang dari luar. Contoh: peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.
- 2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*. Contoh: peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran tentang kedisiplinan.
- 3) *Valuing* (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu

kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan ini tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Contoh: tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- 4) *Organization* (mengatur/mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa perbaikan umum. Mengatur mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh: peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh Bapak presiden Soeharto pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995.
- 5) *Characterization by a value or value Complex* (karakter dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh peserta didik menjadikan perintah Allah

SWT yang tertera dalam Al-Qur'an surat al-'Ashar sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁷ Contoh: peserta didik dapat mempraktikkan hal-hal yang positif atau baik bagi dirinya dan orang lain atas apa yang telah dijelaskan oleh seorang guru.

Pemahaman adalah hasil pembelajaran, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁸ Pemahaman ini, menuntut peserta didik untuk memahami dalam tiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Dalam ranah kognitif seorang peserta didik harus tahu dan bisa mencerna lewat kata-katanya sendiri tentang penjelasan guru pada bidang studi yang diajarkan. Pada ranah afektif, peserta didik diharapkan mampu menanggapi baik bertanya dan menjawab setiap persoalan yang muncul pada setiap pembelajaran. Dan pada ranah psikomotor, peserta didik harus memahami untuk dapat melakukan atau mempraktikkan hal-hal yang

¹⁷ *Ibid.*, h. 57

¹⁸ *ibid.*, h. 22- 23

positif atau baik bagi dirinya dan orang lain atas apa yang telah dijelaskan oleh seorang guru.

Tingkat pemahaman meliputi tiga unsur:

- 1) Penerjemah, yakni kemampuan menerjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-verbal atau kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam materi yang didapatkan. Misalnya: guru bertanya kepada peserta didik tentang pengertian shalat, peserta didik dapat dikatakan paham jika dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat buku tapi menjawab sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap penjelasan guru dengan pengembangan bahasa sendiri dan jawaban sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Penafsiran, yakni kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe data sosial, dapat menghubungkan dua konsep yang berbeda, dapat membedakan materi yang pokok dan tidak. Misalnya peserta didik dapat menghubungkan antara Al-Qur'an dan hadits pada suatu pembahasan tertentu.
- 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tertulis dalam suatu keterangan/lisan, kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, memperluas wawasan. Misalnya: peserta didik diminta membaca buku untuk

bahan yang dipelajari (yang diberikan guru) oleh peserta didik, disebut juga dengan “pembelajaran tuntas”.²¹

2. Ciri-ciri Peserta Didik Yang Dikatakan Paham

Dalam hal ini peserta didik bisa dikatakan paham dalam menerima pelajarannya adalah Paham seorang peserta didik memahami dalam tiga ranah. Pada ranah kognitif, yaitu dia harus mampu mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, peserta didik mengerti dan dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah afektif, peserta didik mampu menanggapi atau mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu baik dalam hal bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Serta peserta didik dapat mengubah dan menampilkan sikap yang lebih baik. Dan pada ranah psikomotor, peserta didik harus memahami untuk dapat melakukan atau mempraktekkan hal-hal yang positif atau baik bagi dirinya dan orang lain atas apa yang telah dijelaskan oleh seorang guru.²²

3. Tolak Ukur Pemahaman

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut :

²¹ Prof. Dr. S. Nasution , M. A, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h.36

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 48

- a. Daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pembelajaran atau SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.²³
- c. Kedua macam tolak ukur diatas adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan Proses pembelajaran. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap atau pemahaman peserta didik kepada pengayaan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman pembelajaran antara lain:

- a. Tes Formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini, digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada bahan pembelajaran tertentu dan dalam waktu tertentu.²⁴ Biasanya disebut juga sebagai ulangan harian.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 106

²⁴ *Ibid*, h. 106

b. Tes Sumatif

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di sekolah, tes ini dikenal dengan istilah Ulangan umum dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau ijazah.²⁵

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau tingkat keberhasilan dalam pembelajaran mengajar adalah:

- 1) Istimewa/Maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Baik sekali/Optimal: Apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% saja dikuasai oleh peserta didik
- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai oleh peserta didik.²⁶

Dengan adanya format daya serap peserta didik dan prestasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Suatu proses pembelajaran tentang suatu bahan

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 72

²⁶ *Ibid*, h. 120

pembelajaran dinyatakan berhasil apabila standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dicapai.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor yang datang dari luar diri maupun yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran yang dicapai seperti kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan peserta didik ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian dari perjalanan proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.²⁸

Sedikit atau banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan pembelajaran peserta didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan pembelajaran guna mencapai tujuan.

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1995), h.39

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Op. Cit.*, h. 109

Jika kegiatan pembelajaran peserta didik dan kegiatan pembelajaran guru bertentangan, maka tujuan pembelajaran pun gagal untuk dicapai.

Tujuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam setiap kali pertemuan di kelas.

b. Guru

Guru adalah tenaga guru yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di Sekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, peserta didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam keadaan yang sedemikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁹

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan pembelajaran peserta didik. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.³⁰

²⁹ Ibid, h. 112

³⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.145

Jadi, guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam menguasai materi yang diajarkan.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah peserta didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. peserta didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) peserta didik yang didapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenal adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai peserta didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi proses pembelajaran sekaligus hasil pembelajaran. Kesalahan dalam pemahaman bisa berakibat kegagalan dalam pembelajaran.

d. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.³¹ Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu diciptakan adanya sistem lingkungan pembelajaran yang kondusif, model yang digunakan harus tepat. Hal ini akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

³¹ Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Op. Cit*, h.114

f. Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang berlangsung. Karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan kepada peserta didik. Jadi, tingkat pemahamannya tinggi. Dengan begitu keberhasilan proses pembelajaran pun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran atau pemahaman peserta didik dalam mengetahui kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

1) Faktor internal

- (a) Faktor jasmani (fisiologi), meliputi: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- (b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.

2) Faktor eksternal

- (a) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- (b) Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian

- (c) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas rumah, fasilitas pembelajaran, dan iklim dalam lingkungan pembelajaran.
- (d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.³²

5. Langkah-langkah dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Memperbaiki proses pembelajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang diwajibkan evaluasi ini dapat berupa tes formatif dan tes sumatif.³³

b. Adanya bimbingan kegiatan pembelajaran

Kegiatan bimbingan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

³² User usman, lilies aetyo wati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 10

³³ Ibid, h. 120

Adapun tujuan kegiatan bimbingan pembelajaran adalah:

- 1) Mencari cara-cara pembelajaran yang efisien dan efektif bagi peserta didik
 - 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran
 - 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi, program, jurusan dan kelompok pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
 - 4) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok
 - 5) Memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan pembelajaran.³⁴
- c. Penambahan waktu pembelajaran dan melakukan *feed back* (umpan balik) dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran, seorang peserta didik harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran ini sendiri, sehingga dengan demikian peserta didik akan dapat pembelajaran dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu pembelajaran, guru juga harus sering mengadakan *feed back* (umpan balik) sebagai pemantapan pembelajaran. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siapakah

³⁴ Drs. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 105

kegiatan pembelajaran telah atau belum mencapai. Bahkan dengan adanya *feed back* jika terjadi kesalahpahaman pada peserta didik, maka peserta didik akan segera memperbaiki kesalahannya.³⁵

d. Motivasi pembelajaran

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.³⁶

Hasil pembelajaran akan optimal bila adanya motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha pembelajaran bagi para peserta didik.

e. Kemauan pembelajaran

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan tersebut. Adanya kemauan dapat mendorong pembelajaran dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah pembelajaran.

³⁵ Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (PT. Rineka Cipta, Jakarta: 1996),h. 116

³⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.

Kemauan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.³⁷

f. *Remedial Teaching* (pembelajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menimbulkan (pembelajaran yang membuat menjadi baik). Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat - mencapai pemahaman (hasil pembelajaran) yang optimal jika ternyata peserta didik belum berhasil, maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu *remedial teaching* dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil pembelajaran.³⁸

Adapun sasaran pokok dari tindakan *remedial teaching* adalah:

- 1) Peserta didik yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Peserta didik yang sedikit kurang atau bahkan telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan, bahkan mungkin ditingkatkan kepada program yang lebih tinggi.³⁹

g. Keterampilan mengadakan variasi

Kreatifitas guru untuk mengadakan variasi dalam proses pembelajaran berperan penting untuk meningkatkan pemahaman peserta

³⁷ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 138

³⁸ Ibid, h. 145

³⁹ Abin Syaamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 236

didik karena akan lebih meningkatkan daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga situasi proses pembelajaran peserta didik senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan ini meliputi: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan peserta didik.⁴⁰

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah pembelajaran, sehingga akan ditemukan suasana pembelajaran yang hidup artinya guru dan peserta didik saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam pembelajaran. Dengan keadaan demikian, pemahaman peserta didik mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan pembelajaran yang diinginkan.

C. Tinjauan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai

⁴⁰ Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 1990), h. 84-88

pandangan hidup. Dan beliau menegaskan pula bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.⁴¹

Pendidikan agama Islam yaitu segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insan menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1987:13).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam mengembangkan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain secara seimbang.

2. Dasar Mata Pelajaran PAI

Dasar pendidikan agama identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu berdasarkan Al- Quran dan Hadits, kemudian dikembangkan dalam pemahaman Ulama dengan bentuk Qiyas, Ijma', Ijtihad, dan tafsir yang berupa hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya,

⁴¹ Dr. Zakiyah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 85

manusia, masyarakat, bangsa, serta pengetahuan kemanusiaan dan akhlak merujuk kepada kedua sumber asal.⁴²

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah dasar Pendidikan Agama Islam sangat luhur dan prospektif. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam sebenarnya dapat dilakukan pada panca pusat pendidikan, kelima pusat pendidikan tersebut ialah: sekolah, keluarga, masyarakat, masjid dan audiovisual baik yang elektrik maupun non elektrik.⁴³

Pada ajaran Islam, ada suatu kewajiban untuk melaksanakan peserta didik pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidikan tersebut juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan pikiran dan ilmu pengetahuanlah manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mampu menganalisis terhadap pengalaman yang lalu dan memikirkan kebutuhan kehidupannya.

3. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan secara umum menurut Abudin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik yaitu manusia yang beribadah kepada Allah

⁴² Jalaludin & Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 37

⁴³ Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), h. 217

dalam rangka fungsi kekhalfahan di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus dari PAI menurut Athiyah al Abrasyi adalah pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Menurut Zakiyah Daradjat tujuan pembelajaran agama Islam ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al- Quran disebut muttaqin sehingga tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan manusia yang bertaqwa.⁴⁴

Dari tujuan-tujuan yang dikemukakan diatas pada hakikatnya semua itu diarahkan untuk mewujudkan terbentuknya insan kamil yang ditempuh melalui suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pembelajaran yang bermakna yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman peserta didik atau kehidupan realitas sehari- hari diharapkan terjadi internalisasi pengetahuan agama kepada diri peserta didik.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang Lingkup PAI memiliki cakupan sangat luas, dalam aspek kehidupannya di akhirat nanti. dalam bukunya, ilmu pendidikan Islam. M. Arifin Ilham mengatakan bahwa ruang lingkup PAI mencakup segala bidang

⁴⁴ Zakiyah Daradjat Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72

kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih amaliyah yang Islamiyah dalam pribadi manusia baru akan tercapai dengan efektif bilamana di lakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Dalam buku “orientasi sistem PAI disekolah” disebutkan mengenai ruang lingkup Pendidikan Islam adalah mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendirinya
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

D. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI.

Berdasarkan analisis teori yang sudah dipaparkan di depan tentang model pembelajaran *cooperative script* dan pemaparan teori tentang pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI, maka pada dasarnya pembelajaran *cooperative script* ini Menurut Danserau dan koleganya *cooperative script* adalah suatu cara bekerjasama dalam membuat naskah tangan yang berpasangan

dan bergantian secara lisan dalam mengintisarikan materi-materi yang dipelajari.⁴⁵

Menurut Slavin R.E. *coopertive script* adalah metode dimana peserta didik pembelajaran secara pasangan dan bergantian peran sebagai pembaca dan pendengar dalam mengintisarikan bagian-bagian yang dipelajari.⁴⁶

cooperative script adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁴⁷

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script* adalah membagi peserta didik untuk berpasangan, membagikan wacana/materi tiap peserta didik untuk dibaca dan membuat ringkasan, menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar: Menyimak/mengoreksi ide-ide pokok yang kurang lengkap Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi yang lainnya. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar

⁴⁵ Danserau, *Learning Strategi Research*, (Inj.Segal S. Chiman & R. Bloser Eds, 1985), h. 12

⁴⁶ Slavin, R.E. *Cooperative Learning*, (Elementary School Joournaal, 1982), h. 88

⁴⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. VIII, h. 126

dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut. Merumuskan simpulan bersama-sama peserta didik dan guru.⁴⁸

Jadi, dalam model pembelajaran *cooperative script* ini peserta didik saling bekerja sama antara satu sama lain. Masing-masing peserta didik mendapat peran dan saling memberikan masukan terhadap satu sama lain, mengasah daya tangkap, menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap, mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi yang lainnya.

Sedangkan arti pemahaman Menurut W.J.S. Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti tentang suatu hal. Sedangkan pemahaman peserta didik adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.⁴⁹

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu pembelajaran harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi peserta didik yang pembelajaran memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap pembelajaran. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian

⁴⁸ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. II, h. 280

⁴⁹ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud: Balai Pustaka, 1989) h. 468

2. Hipotesis Nol (Ho): menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya efektif variable X terhadap variabel Y.⁵⁴ yaitu tidak ada pengaruh implementasi model pembelajaran *cooperative script* terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sekaran Lamongan.

⁵⁴ Ibid, h. 74